

BAB IV
CITRA WANITA
DALAM NOVEL KWDLN
DAN NOVEL IBU SINDER

Dalam bab ini analisis lebih ditekankan pada pembahasan mengenai citra wanita yang terdapat dalam novel KWDLN dan novel Ibu Sinder. Dalam pencarian citra wanita tersebut, peneliti hanya menekankan pada tokoh utama dalam ke dua novel tersebut. Karena melalui kedua tokoh tersebut misi yang ingin disampaikan pengarang sudah terwakilkan. Sebelum masuk dalam pembahasan, terlebih dahulu akan diuraikan apa yang dimaksud dengan citra wanita tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1983:169) yang dimaksud dengan citra adalah gambaran yang dimiliki banyak orang mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk.

Wanita adalah seseorang yang mempunyai fungsi memelihara, maka dibekali oleh sifat kelembutan dan sifat keibuan' (Kartini Kartono, 1977:1). Eksistensi wanita mencakup cara keberadaan jasmani dan rohani wanita, juga termasuk cara wanita menghayati dan menyadari hakekat dirinya dan makna pribadinya. Jelasnya cara menghayati keadaan dirinya di dunia dengan segala aspeknya (Kartini Kartono, 1977:19). Dengan demikian boleh

dikatakan selain kita memahami dan mengakui wanita sebagai substansi (keberadaan) dan isi (sikap), maka kita mengakui wanita itu sebagai fraksis yaitu sebagai pribadi yang menggelinding sesuai dengan eksisnya.

Citra wanita yang ada dalam novel KWDLN dan novel Ibu Sinder dapat diketahui melalui peranan wanita di dalam dan di luar rumah serta kepribadian wanita.

4.1. Citra Wanita dalam Novel KWDLN

4.1.1. Peranan Wanita dalam Rumah Tangga

Dari jaman dahulu sampai pada waktu ini, wanita mempunyai peranan yang sangat penting sebagai ibu rumah tangga. Peranan sebagai istri mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga, disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada partner hidupnya.

Latar revolusi telah merubah kehidupan Kadarwati. Setelah terjerumus dalam dunia hitam akibat tipu muslihat bangsa Jepang, Kadarwati bertemu lagi dengan Bargowo. Pertemuannya dengan Bargowo telah membangkitkan semangat hidup tokoh Kadarwati. Kapada Bargowo-lah Kadarwati menyerahkan cintanya. Segala sesuatu yang dikehendaki dan dibutuhkan Bargowo selalu dipenuhi oleh Kadarwati meskipun nyawa yang menjadi taruhannya. Hal ini terlihat dalam usaha Kadarwati dalam membantu perjuangan yang dilakukan oleh Bargowo dengan teman-temannya dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh para pejuang, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Tugas gerakan yang dibebankan kepadaku kupenuhi dengan seksama, lewat mandor Tarmiji. Kadang-kadang aku mengkhawatirkan keamanan jiwa Tarmiji. Kalau ketahuan Nippon bagaimana nasibnya nanti. Bagiku sendiri mati atau hidup tidak menjadi soal. Aku rela mati untuk pekerjaan itu.

(KWDLN, hlm.:112)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kadarwati selalu berusaha untuk memenuhi keperluan Bargowo, meskipun apa yang dilakukan oleh Kadarwati tidak untuk kepentingan Bargowo secara pribadi.

Keterlibatan Kadarwati dalam perjuangan yang dilakukan oleh Bargowo telah menunjukkan bahwa Kadarwati secara tidak langsung ikut mendukung dan membantu pekerjaan yang tengah dihadapi oleh Bargowo. Disinilah terlihat peranan Kadarwati sebagai pendamping suami ikut membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Bargowo, suaminya.

Meskipun dalam novel KWDLN tidak disebutkan data tentang pernikahan antara Bargowo dengan Kadarwati, namun tokoh Kadarwati dan Bargowo telah menjalankan peranannya yang baik sebagai suami istri. Kehidupan yang mereka jalani sangatlah bahagia. Sebagai seorang istri, Kadarwati telah menunjukkan sikap hormat dan tunduk kepada suaminya. Segala keputusan yang diambil Bargowo terutama yang ada kaitannya dengan peperangan yang tengah dijalani selalu diterimanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

"Sekarang kau pergi ke rumah Ibu Sinder. Aku pinjam rumahmu. Kalau tak ada aral melintang tak lama. Kau menunggu kedatanganku. Mengerti, Miir. Jangan membantah. Nanti malam kujelaskan."

(KWDLN, hlm.:197)

Keinginan Bargowo untuk meminjam rumah yang disampaikan secara mendadak dapat diterima oleh Kadarwati. Meskipun Kadarwati tidak mengetahui tujuannya, namun Kadarwati tidak membantah dan menyerahkan kunci kepada Bargowo. Iapun menuruti perintah Bargowo untuk pergi ke rumah Ibu Sinder dan menunggu sampai Bargowo pulang (KWDLN, hlm.:198).

Kepatuhan Kadarwati kepada Bargowo yang bersedia meminjamkan rumahnya secara tidak langsung turut membantu kelancaran tugas yang dibebankan kepada Bargowo. Meskipun dalam hal ini peranan Kadarwati tidak begitu besar, namun setidaknya apa yang telah dilakukan oleh Kadarwati telah menunjukkan keterlibatan Kadarwati dalam membantu menyelesaikan tugas suaminya.

...Bersama beberapa teman aku mendapat tugas untuk menghubungi dan merayu mereka agar mau menjual senjatanya. Persetujuan telah dicapai. Malam ini TNI harus menyediakan uangnya. Tempat dipilih Balokan. Usulku untuk menggunakan rumahmu disetujui bersama...

(KWDLN, hlm.:201)

Sebagai seorang pendamping Kadarwati selalu berusaha membahagiakan Bargowo. Demikian juga Bargowo, selalu ingin membuat Kadarwati bahagia. Kehidupan yang dijalani Kadarwati dan Bargowo penuh dengan kebahagiaan meskipun

suasana pada waktu itu dalam keadaan kacau, yaitu masa-masa penjajahan. Dengan latar situasi peperangan, Kadarwati dan Bargowo telah menjalin hubungan yang harmonis. Mereka saling membantu satu sama lain. Kerja sama yang dilakukan oleh Kadarwati dan Bargowo menunjukkan hubungan yang serasi. Meskipun Kadarwati tidak begitu banyak berperan dalam perjuangan yang dilakukan oleh Bargowo, tetapi Bargowo selalu menghargai setiap pekerjaan atau tindakan yang dilakukan oleh Kadarwati. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Bargowo Bangkit lalu menjawab, "Banyak, banyak, Mbak, banyak ! Tentu akan timbul pikiran, apa harapan wanita-wanita itu kalau Indonesia sudah merdeka penuh ? Apa harapan-harapan mereka ? Wanita asuhanmu itu tidak akan bisa menuntut apa-apa nantinya...

(KWDLN, hlm.:221)

Kutipan di atas secara tersirat menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Kadarwati terhadap wanita-wanita pelacur akan membawa manfaat yang banyak dikelak kemudian hari. Bargowo selalu berusaha membahagiakan Kadarwati. Apa yang telah dilakukan Kadarwati menurutnya akan membawa manfaat yang banyak bagi wanita-wanita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Bargowo selalu menghargai setiap usaha yang dilakukan Kadarwati.

Dengan latar masa-masa perjuangan tentu saja perhatian Bargowo lebih banyak tercurah pada keadaan tersebut. Sebagai seorang pendamping, Kadarwati mengerti benar akan tugas dan tanggung jawab Bargowo sebagai TNI yang lebih

banyak meninggalkan dirinya sehingga ia tidak begitu banyak menuntut kehadiran Bargowo disisinya.

Entah kapan ia akan kembali. Aku sendiri masih saja ragu apa ia akan kembali lagi atau tidak. Gumamku, "Ia milik bangsanya kini, bukan milikku lagi."

(KWDLN, hlm.:195)

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran Kadarwati akan tugas dan tanggung jawab Bargowo. Keadaan yang kacau akibat penjajahan, membuat Kadarwati menyadari bahwa Bargowo saja miliknya pribadi tetapi ia juga milik bangsanya yang mengemban tugas untuk mengusir para penjajah di muka bumi Indonesia.

Dengan latar perjuangan melawan penjajahan, Kadarwati juga merasakan cemas akan keselamatan Bargowo. Sebagai anggota TNI yang lebih banyak di medan pertempuran, kepergian Bargowo selalu menimbulkan keresahan dalam diri Kadarwati, apalagi kalau ia mendengar adanya serangan-serangan dari pihak lawan.

Dalam kesibukan-kesibukan itu tak pernah aku melupakan Bargowo. Kecemasan selalu menggangguku, dimana ia sekarang. Tak ada seorang pun yang membawa berita. Allah melindunginya.

(KWDLN, hlm.:253)

Sebagai seorang wanita, tentunya Kadarwati merasa cemas akan keselamatan Bargowo yang tengah berjuang di medan pertempuran dengan mempertaruhkan nyawanya. Sesibuk apapun seorang wanita tidak akan merasa tenang bila orang yang dicintainya dalam medan pertempuran. Hal ini juga

terlihat pada tokoh Kadarwati yang selalu memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah. Kadarwati percaya bahwa Allah akan selalu melindungi Bargowo yang ada di medan pertempuran.

Sebagai seorang istri, Kadarwati telah berusaha untuk menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya. Kadarwati selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan suaminya sampai hal-hal yang terkecil sekalipun, yang terlihat dalam kutipan berikut :

Setelah air mendidih, air itu kutuangkan dalam ember besar di kamar mandi. kusediakan handuk baginya dan piyama baru. Aku memiliki sekodi piyama baru, daganganku. Sandalku kusediakan, terlalu kecil tentu, dan sabun. Bukan sabun sembarang sabun, sabun wangi lux, yang sulit didapat. Ia kopersilahkan mandi.

(KWDLN, hlm.:188)

Kutipan di atas menunjukkan pelayanan yang dilakukan Kadarwati kepada Bargowo. Kadarwati berusaha memberikan pelayanan yang memuaskan kepada Bargowo, yang dilukiskan dengan menyediakan perlengkapan mandi seperti air hangat, sabun mandi, sandal, dan piyama. Semua dilakukan Kadarwati sebagai perwujudan rasa cintanya kepada Bargowo dan panggilan tugas sebagai seorang istri.

Selain itu, sebagai seorang istri Kadarwati juga ikut suka dan duka yang dialami oleh Bargowo. Kadarwati selalu mencintai Bargowo dalam keadaan apapun. Cinta yang ada dalam diri Kadarwati terhadap Bargowo tidak pudar hanya disebabkan Bargowo mengalami cacat badan yang menyebabkan ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Hal ini

terlihat dari jalan yang ditempuh Kadarwati yang tetap setia menunggu dan menjaga Bargowo dengan hati yang sabar dan tabah. Keadaan Bargowo yang sangat parah tidak mempengaruhi hubungannya, justru Kadarwati merasa dekat dengan Bargowo baik lahir maupun batinnya. Bahkan Kadarwati dan Bargowo merasa lebih dekat dengan Allah yang tidak mereka rasakan sebelumnya (KWDLN, hlm.:256).

Dengan latar situasi peperangan, Kadarwati dan Bargowo telah menjalin hubungan yang serasi. Mereka saling mengisi kekurangan yang ada dalam diri pasangannya. Hal ini terlihat pada peristiwa Kadarwati menceritakan siapa dirinya kepada Bargowo.

...Dengan kata-kata meyakinkan si Jangkung berucap, "Aku tidak peduli siapa kau, aku tidak peduli, yang penting bagiku kau Mirah. Mirah dokter ajaib yang mampu menyembuhkan diriku dari ketidakmampuan laki-laki Kau telah mampu mengembalikan kepercayaanku kepada diriku sendiri, mampu menghilangkan rasa rendah diri yang merong-rong jiwaku,...

(KWDLN, hlm.:194)

Sebagai seorang istri, Kadarwati tentunya ingin membahagiakan Bargowo. Selain diwujudkan dengan menuruti segala keinginannya dan mencukupi segala keperluannya, juga diwujudkan dalam bentuk penampilan diri. Sebagai seorang wanita Kadarwati ingin berpenampilan menarik dihadapan pasangannya. Hal ini terlihat saat Bargowo menginginkan agar Kadarwati mengganti pakaiannya dengan gaun panjang. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Kadarwati dengan berusaha tampil dan berdandan

sebaik mungkin, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Bargowo menungguku berganti pakaian sambil membawa koran. Aku berganti pakaian. Kupilih warna kesukaanku, biru muda. Rambutku memang panjang, tata rias rambut kusesuaikan dengan bentuk wajah dan tubuhku. Selesai bersolek aku melihat diriku pada cermin besar dikamarku. Aku puas dengan penampilan diriku sendiri. ... Begitu aku menampakan diri, Bargowo bangkit. Ia tertegun diam. Mengangguk-angguk puas, ia berguman, "Kadarwati, Kadarwati, Kadarwati ! Cantik, cantik, cantik, tetap menggairahkan. Jangan coba-coba nengganggunya. Kutembak." Jawabku, "Ya, aku Kadarwati-mu, milikmu !"

(KWDLN, hlm.:196)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa usaha Kadarwati untuk mempercantik dirinya hanya diperuntukkan Bargowo. Hal ini terlihat ketika Bargowo sangat terkesan akan penampilan Kadarwati. Kadarwati dengan nada pasti dan meyakinkan menyerahkan dirinya kepada Bargowo. Kutipan di atas juga menyiratkan kebahagiaan Kadarwati atas pujian-pujian yang dilontarkan Bargowo.

Selain sebagai istri yang mendampingi dan merawat suami, Kadarwati juga dilukiskan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Meskipun Kadarwati belum menjadi ibu sejati, belum dapat memberikan atau melahirkan seorang anak, namun Kadarwati telah memerankan peranan sebagai seorang ibu bagi anak-anak yatim piatu. Panti asuhan yang didirikan Kadarwati untuk menampung anak-anak terlantar, telah memberikan kesempatan pada Kadarwati untuk merawat dan membesarkan anak-anak tersebut. Perannya sebagai seorang ibu dia rasakan pada saat dia membina anak-anak yatim dan Kadarwati telah mampu menciptakan suasana yang aman dan

ten tram bagi anak-anak tersebut, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Bunyi lonceng dinding antik di ruang tengah berkumandang sepuluh kali. Suasana menjadi semakin sepi di Panti Asuhan. Hanya anak-anak remaja yang sudah duduk di bangku SMA saja yang masih kelihatan asyik belajar di serambi belakang.

(KWDLN, hlm.:7)

Peranan Kadarwati di dalam rumah baik sebagai istri dan sebagai ibu dari anak-anak asuhannya telah dijalankan dengan sebaik-baiknya. Hal ini ditunjukkan dengan terciptanya suasana yang aman dan ten tram dalam lingkungan keluarganya.

4.1.2. Peranan Wanita dalam Masyarakat

Wanita selain berperan di dalam rumah sebagai istri dan ibu, juga berperan di luar rumah sebagai anggota masyarakat yang sibuk dengan berbagai kegiatan sosial. Peranan ganda seorang wanita harus dapat dilakukan secara seimbang antara peranannya di dalam dan di luar rumah.

Peranan wanita di luar rumah dalam novel KWDLN dibuktikan dengan keikutsertaan tokoh Kadarwati dalam dunia peperangan. Latar suasana perang kemerdekaan yang menjadi latar cerita dalam novel KWDLN sangat menunjang keterlibatan Kadarwati dalam masyarakat. Kadarwati yang dilukiskan sebagai seorang tokoh wanita yang memiliki karakter tegas dan keras kepala, turut terjun dan berjuang melawan para penjajah. Hal ini terlihat dalam

peristiwa pembakaran yang dilakukan Kadarwati kepada tentara-tentara Nippon (KWDLN, hln. : 116).

Meskipun tujuan utama Kadarwati melakukan pembakaran terhadap orang Nippon untuk membalas rasa dendam dan sakit hatinya kepada Nippon, namun dibalik tujuan itu tokoh Kadarwati turut membantu memusnahkan penjajahan di Indonesia. Peristiwa tersebut menunjukkan keberanian dalam diri Kadarwati dalam mengambil keputusan. Tokoh Kadarwati siap menanggung akibat dari perbuatannya itu bila pihak Nippon mengetahuinya. Ia tidak mau melibatkan orang lain dalam peristiwa pembakaran tersebut, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

... Tapi maaf pemuda tampan, aku tidak mau menyulitkan gerakanmu. Ini urusanku sendiri dengan manusia-manusia binatang.

(KWDLN, hlm.:114)

Selain itu keterlibatan tokoh Kadarwati dalam perjuangan terlihat dari usaha Kadarwati untuk memberikan informasi kepada para pejuang. Usaha Kadarwati untuk memperoleh informasi itu dilakukan dengan cara menyadap berita dari para penjajah. Di tempatkannya Kadarwati di kurabu mempermudah dirinya untuk memperoleh informasi tersebut.

Tugas gerakan yang dibebankan kepadaku terpenuhi dengan seksama, lewat mandor Tarmiji. Kadang-kadang aku mengkhawatirkan keadaan jiwa Tarmiji. Kalau ketahuan Nippon, bagaimana nasibnya nanti. Bagiku sendiri mati atau hidup tidak menjadi soal. Aku rela mati untuk pekerjaan itu. Tapi aku tetap sadar bahwa aku harus selalu waspada dan hati-hati. Dan demi keamanan

gerakan, berita-berita itu tak pernah kusampaikan secara tertulis.

(KWDLN, hlm.:112)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kadarwati memiliki jiwa pemberani. Dia rela untuk mati demi perjuangan tersebut. Tugas yang dibebankan pada Kadarwati dijalankan dengan baik. Meskipun tokoh Kadarwati tidak secara langsung terlibat dalam perjuangan, namun informasi yang diberikan kepada mandor Tarmiji setidaknya telah membantu para pejuang di garis depan.

Keterlibatan tokoh Kadarwati dalam dunia perjuangan menunjukkan dan membuktikan bahwa pada masa itu kedudukan dan peranan wanita tidak hanya di dalam rumah. Tetapi juga di luar rumah. Sumbangan wanita di segala bidang kehidupan semasa perjuangan tidak ternilai besarnya, sehingga orang harus mengakui besarnya peranan sosial wanita di tengah masyarakat.

Kartono (1992:17) menyatakan bahwa pada tahun-tahun 1945-1950, tokoh wanita dan gadis remaja Indonesia yang ikut aktif berjuang di front-front pertempuran dan turut bergerilya; punya atribut sebagai berikut : trengginas, tangkas, teguh, berani, ulet, dan setia.

Dalam novel KWDLN atribut-atribut wanita yang diuraikan oleh Kartono terlihat dalam tokoh Kadarwati. Keteguhan, keberanian, ketangkasan, keuletan dan kesetiaan Kadarwati terlihat dalam usahanya membantu para pejuang dalam mencari dan memberikan informasi-informasi penting.

Selain itu, tokoh Kadarwati juga terlihat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat.

Dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, tokoh Kadarwati berusaha untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya kepada masyarakat. Hal ini terlihat dalam usaha Kadarwati untuk meringankan beban yang diderita wanita-wanita sesat jalan (pelacur). Para pelacur itu selain dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan juga diajarkan cara-cara berorganisasi, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

...Ibu Salyo dari Kanntor Sosial dan aku sendiri, mengajari mereka untuk mampu berorganisasi, agar mereka menjadi lebih kuat menghadapi orang-orang yang selama ini mengeksploitasinya.

(KWDLN, hlm.:179)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kadarwati dengan bantuan Ibu Salyo telah berusaha untuk membekali para pelacur dengan cara-cara berorganisasi agar mereka tidak diperalat oleh orang-orang yang mengambil keuntungan darinya.

Usaha yang dilakukan Kadarwati bersama-sama dengan Ibu Sinder dan Ibu Salyo dalam memberikan bekal kepada wanita-wanita pelacur secara tidak langsung telah meningkatkan kedudukan dan keberadaan wanita dalam lingkungan masyarakat. Para wanita yang semula menekuni dunia pelacuran secara perlahan-lahan telah meninggalkan dunia tersebut dan menekuni pekerjaan yang baru seperti menjadi pembatik, penjual jamu, membuka warung dan lain-lain

(KWDLN, hlm.:178). Keberhasilan Kadarwati dengan bantuan Ibu Sinder dan Ibu Salyo dalam membimbing para pelacur secara tidak langsung telah membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi wanita-wanita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sejak masa penjajahan peranan wanita di luar rumah sudah ada. Hanya saja terbatas pada wanita-wanita tertentu, dalam hal ini wanita-wanita yang telah menginginkan perubahan. Dan biasanya wanita yang memiliki ambisi untuk memperjuangkan derajat para wanita kebanyakan dari golongan orang-orang yang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang tinggi. Dalam novel KWDLN dapat diwakili oleh tokoh Kadarwati.

Selain itu usaha yang dilakukan oleh Kadarwati telah meningkatkan peranan kaum wanita khususnya para pelacur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya bimbingan dari Kadarwati telah membuka mata wanita-wanita itu melihat keadaan bangsanya yang tengah berjuang menghadapi para penjajah, dan mulailah banyak wanita yang ikut terlibat dalam perjuangan. Kebanyakan wanita-wanita yang ikut terlibat dalam perjuangan adalah wanita asuhan Kadarwati. Dengan dibawah pimpinan Kadarwati, para pelacur itu mulai menghimpun kekuatan untuk membantu para pejuang. Ada yang berusaha mencari tempat yang dibutuhkan TNI untuk menyimpan senjata, ada yang menjadi kurir untuk menyampaikan berita kepada TNI, dan ada juga yang menjadi gula-gula penjajah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh para pejuang. Keterlibatan para pelacur dalam perjuangan terlihat dalam kutipan berikut :

"Teman-teman melayani Belanda pun bisa dijadikan suatu perjuangan. Kita bisa menyadap berita-berita dari mereka yang dapat diteruskan kepada tentara kita. Betul tidak. Kita bisa hidup. Tak usah kita minta bantuan beras dari rakyat di desa. Mungkin dengan pendapatan kita nanti, kita malahan bisa membantu perjuangan dengan uang ..."

(KWDLN, hlm.:234)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh para wanita pelacur itu hanya sebatas kemampuan mereka. Mereka tidak secara langsung terlibat dalam perjuangan dengan memanggul senjata. Mereka hanya membantu memberikan informasi-informasi penting yang sangat dibutuhkan para pejuang. Setidaknya apa yang telah dilakukan oleh para wanita itu memberi manfaat bagi perjuangan. Dari sini dapat diketahui bahwa bukan orang-orang dari golongan-golongan tertentu saja yang terlibat dalam perjuangan. Masyarakat golongan bawah juga terlihat dalam perjuangan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keterlibatan para pelacur dalam perjuangan.

Dari uraian itu menunjukkan bahwa peranan wanita dalam luar rumah telah meningkatkan derajat dan kedudukan para wanita. Wanita tidak lagi dipandang dengan sebelah mata saja, tetapi wanita dipandang sebagai seorang wanita yang utuh yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Dalam novel KWDLN, tokoh Kadarwati terlihat sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk merubah dan membentuk masyarakat di lingkungan para pelacur. Meskipun perubahan yang dilakukan Kadarwati tidak secara total,

maksudnya masyarakat secara keseluruhan. Perubahan yang dilakukan oleh Kadarwati menunjukkan kemandirian dirinya dalam mencapai suatu tingkat kehidupan yang harmonis dan bahagia dalam suasana lingkungan sosial yang selalu berubah. Tentunya perubahan yang dilakukan Kadarwati tidak menyimpang dari norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat.

4.1.3. Kepribadian Wanita dalam Novel KWDLN

Kepribadian seseorang terbentuk dengan adanya pengaruh dari lingkungan sosial masyarakat. Kepribadian yang terbentuk secara terencana didasarkan pada rasionalisasi, pemikiran, dan pengetahuan yang dipelajari secara khusus.

Karakter kepribadian seseorang didasarkan pada pembentukan diri yang berakar pada tradisi, kebudayaan, dan filsafat bangsa, serta kepercayaan atau agama yang dianutnya.

Kadarwati seorang wanita yang dilahirkan dikota Magelang, kehidupannya sedikit banyak masih dipengaruhi oleh budaya Jawa. Meskipun Kadarwati dilahirkan dalam suatu keluarga yang tidak begitu kuat memegang adat budaya Jawa, karakter kepribadian Kadarwati sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa.

Keutamaan wanita menurut konsepsi wanita Jawa yang dikemukakan oleh Kartono, yaitu merak ati, gumati, dan luluh terdapat juga dalam diri Kadarwati.

Merak ati, yang diartikan mampu mengkombinasikan warna-warna yang beraneka ragam untuk ngadi salira mem-

perindah diri, ditunjukkan Kadarwati melalui kemampuannya dalam berdandan. Hal ini terlihat dalam peristiwa di mana Kadarwati disuruh oleh Bargowo untuk berdandan (bersolek). Bargowo begitu terpesona melihat penampilan Kadarwati dengan gaun panjangnya (KWDLN, hlm.:196). Bukan Bargowo saja yang memuji kecantikan Kadarwati, tetapi Ibu Sinder juga memuji kecantikannya, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

"Astagaaa," sambut Ibu Sinder, "kukira siapa. Jeng Mirah ! Cantiknyaaa. Mari, mari masuk. Jeng Mirah tampak sepuluh tahun lebih muda, Jeng. Betul, aku tidak memuji, lhoo, dan wajahmu begitu berseri-seri. Keajaiban apa yang sedang terjadi ?"

(KWDLN, hlm.:198)

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan dan kepan-
daian Kadarwati dalam memadukan warna dalam berpakaian dan menggunakan tata rias. Sehingga membuahkan hasil yang memuaskan dan menarik hati bagi setiap orang yang memandangnya.

Gumati, yang diartikan selalu menyediakan segala perlengkapan, serta membekali dan melayani kebutuhan keluarga, dalam novel KWDLN ditunjukkan melalui kesediaan untuk melayani segala kebutuhan Bargowo.

Gumannya, "Apa yang kuingini sekarang, Mir, kopi paaaaas !" Aku tertawa. Bargowo bangkit dari pangkuanku. Aku pergi ke dapur memasak air untuk menyiapkan kopi yang diinginkan Bargowo.

(KWDLN, hlm.:202)

Kutipan di atas merupakan salah satu data yang

membuktikan bahwa Kadarwati selalu memberikan pelayanan yang memuaskan kepada Bargowo. Segala sesuatu yang diinginkan Bargowo, Kadarwati berusaha untuk memenuhinya. Hal ini menunjukkan bahwa Kadarwati merupakan seorang istri yang tanggap akan segala sesuatu yang dibutuhkan suaminya

Luluh, yang diartikan dapat mensyukuri segala sesuatu yang melimpah dan segala sesuatu yang menimpa dirinya dengan rasa tawakal, yang dilukiskan melalui peristiwa Kadarwati merawat Bargowo, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

...Tapi penglihatanku lain. Aku dan Bargowo tidak pernah sedekat seperti sekarang ini. Lahir dan batin. Dan kami berdua tidak pernah begitu dekat dengan Allah seperti sekarang ini.

(KWDLN, hlm.:256)

Kutipan di atas secara implisit menunjukkan ketabahan Kadarwati dalam merawat dan menjaga Bargowo yang sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ketabahan dan ketawakalan Kadarwati menghadapi cobaan itu ditunjukkan dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Lingkungan keluarga dimana Kadarwati dilahirkan dan dibesarkan telah mempengaruhi pembentukan sikap dan karakter Kadarwati. Karena Kadarwati dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis, maka Kadarwati cenderung memiliki watak yang keras kepala. Segala sesuatu yang diinginkannya, Kadarwati selalu berusaha untuk meraihnya dan sulit sekali untuk menghalangi yang menjadi keinginannya tersebut. Hal ini

terlihat dalam kekerasan sifat Kadarwati yang ingin melanjutkan sekolah kedokteran di Singapura.

Aku bangkit dari tempat duduk, lalu meninggalkan ruang makan masuk kamar, lalu merebahkan diriku telungkup di tempat tidur. Aku menangis. Cepat-cepat Ibu menyusul ke kamarku. Ia menemukan diriku sedang menangis. Ibu lalu duduk di tepi tempat tidur, membelai-belai rambutku sambil berkata, "Sudahlah, Nduk, Ayahmu bermaksud baik. Mari kita berembug."

(KWDLN, hlm.:28)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga Kadarwati merupakan sebuah keluarga yang sangat bijaksana dalam mengambil setiap keputusan. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Setiap permasalahan yang ada diselesaikan dengan jalan musyawarah. Meskipun pada akhirnya orang tua harus mengalah terhadap keputusan yang diambil oleh anaknya. Cara menyelesaikan masalah dalam lingkungan keluarga Kadarwati menunjukkan bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga yang sangat terbuka dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Orang tua mengikuti keputusan yang diambil anaknya selama tindakan yang diambil itu tidak menyalahi aturan-aturan dan norma-norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Karakter Kadarwati yang keras kepala kemungkinan juga disebabkan karena kedudukan dirinya sebagai anak bungsu, dimana semua anak bungsu cenderung memiliki sifat yang sangat manja, karena kebanyakan orang tua selalu memanjakan anak bungsunya. Segala sesuatu yang diinginkannya selalu terpenuhi. Keadaan inilah yang menyebabkan

Kadarwati memiliki karakter keras kepala, yang selalu ingin meraih segala sesuatu yang diinginkannya.

Menurut Kartono (1992:7) keluarga juga merupakan matrix (tempat persemaian) bagi pembentukan kepribadian manusia; sebab keluarga menyajikan lingkungan sosial yang total dan lengkap selama lima tahun pertama, yang perlu sebagai alas dasar bagi pembentukan kepribadian.

Meskipun Kadarwati dilahirkan di daerah Magelang, kehidupan yang dijalannya sebagai seorang wanita telah mengalami kemajuan. Wanita tidak lagi dipingit dan dibatasi ruang gerakannya. Seorang wanita telah bebas menentukan sendiri jalan hidupnya. Kemampuan dan kemandirian wanita pada saat itu dalam novel KWDLN dibuktikan tingginya sekolah yang telah ditempuh oleh Kadarwati, yaitu sampai sekolah Akademi Apotik di Semarang, bahkan dia berkeinginan untuk melanjutkan sekolah dokter di Singapura (KWDLN, hlm. : 26).

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat telah mempengaruhi sifat dan sikap Kadarwati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sikapnya yang tegas dan pemberani terlihat dalam peristiwa ketika dia telah menyadari telah ditipu oleh Nippon, seperti dalam kutipan berikut :

...Begitu aku mengharap Yamaguci, dengan nada keras aku bertanya, "Tuan Nippon menipu diriku. Aku diberangkatkan ke mari untuk masuk sekolah dokter, tidak untuk menjadi babu Nippon."

(KWDLN, hlm.:32)

Usahnya untuk membujuk diriku tidak berhasil.

Dengan tindakan keras, dengan tumpukan pun aku tetap menentang. Aku tidak bersedia menghentikan mogok makan.

(KWDLN, hlm.:33)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Kadarwati yang tegas dan berani menentang kehendak Nippon. Meskipun Kadarwati mendapat siksaan dari Nippon, tetapi Kadarwati tetap menuntut haknya untuk masuk sekolah kedokteran.

Ketegasan sikapnya terlihat juga ketika dia hidup di lingkungan orang-orang Nippon yang menjadikan dirinya sebagai gula-gula Nippon. Selama menjadi gula-gula Nippon, Kadarwati tetap menunjukkan sikapnya yang berani dan keras kepala. Dengan didasari oleh rasa dendam yang menyala-nyala Kadarwati dengan berani telah mengadu domba dua orang pembesar Nippon, yaitu Nakamura dan Mizizumi, yang menyebabkan timbulnya perkelaian diantara mereka. akibatnya Nakamura dipindahkan ke perkebunan yang lebih kecil dan Kadarwati ikut Mizizumi ke Saigon. Sampai akhirnya Kadarwati terdampar di daerah Kurabu, ia tetap menunjukkan sikap yang tegas dan berani. Hal ini terlihat ketika Kadarwati berniat untuk membalas dendam atas perlakuan Nippon terhadap dirinya dengan cara membakar hidup-hidup orang-orang Nippon (KWDLN, hlm.:116).

Selama dia hidup sebagai gula-gula Nippon Kadarwati telah beberapa kali mengganti namanya. Penggantian nama yang pertama dilakukan ketika Kadarwati menjadi gula-gula Nippon di Jakarta, di bawah kekuasaan tuan Sato, dari Kadarwati berubah menjadi Astuti. Kemudian secara berturut-turut mengubah namanya dari Astuti menjadi mbok

Jakem, Bu Mirah, dan yang terakhir mengganti namanya dengan Bu Basuki. Meskipun Kadarwati telah beberapa kali mengganti namanya, namun hal tersebut tidak mempengaruhi kepribadian dari Kadarwati itu sendiri. Ia tetap menunjukkan sebagai sosok yang penuh keberanian. Penggantian nama tersebut dilakukan karena situasi dan kondisi yang melatari peristiwa yang sedang dialami oleh tokoh utama.

Ketegasan sikap dan keberanian Kadarwati tersebut terbentuk karena suasana lingkungan sosial yang dimasukinya dalam keadaan kacau akibat peperangan. Lingkungan sosial masyarakat yang kacau dan tidak aman telah membentuk karakter kepribadiannya untuk selalu bersikap tegas dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada.

Ketegasan sikapnya juga terlihat dalam peristiwa ketika dirinya memimpin para pelacur untuk membantu para pejuang memperoleh informasi penting dari penjajah, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

...Setelah ia tampak segar kembali aku berkata,
"Darsi, jangan enak-enakan, ya. Malam ini juga
kau berangkat."

(KWDLN, hlm.:245)

Meskipun Kadarwati dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bebas yang tidak begitu banyak menuntut keterlibatan wanita dalam rumah, namun Kadarwati tidak pernah melupakan kodratnya sebagai seorang wanita di mana wanita dituntut untuk bisa mengerjakan pekerjaan wanita

seperti merawat anak, mengurus rumah, memasak, dan lain-lain. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika Kadarwati pulang ke rumah orang tuanya di Magelang. Kadarwati masih bisa menunjukkan kehebatannya membuat sayur lodeh kesukaan ayahnya (KWDLN, hlm.:211). Selain itu dalam hal mengasuh anak dalam novel Kadarwati ditunjukkan ketika tokoh Kadarwati menjadi ibu pengasuh panti asuhan yang banyak menampung anak-anak yang terlantar dan anak-anak yatim piatu (KWDLN, hlm.:7).

Dari uraian tersebut di atas, maka kepribadian Kadarwati terbentuk melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Karena lingkungan sosial masyarakat yang ada di sekitar tempat Kadarwati dibesarkan termasuk lingkungan Jawa, yaitu Jawa Tengah (Magelang) maka budaya yang ada di lingkungan masyarakat adalah budaya Jawa. Karena Kadarwati hidup dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang telah mengakui keberadaan dan kedudukan wanita maka adat Jawa yang ada dijadikan pedoman atau kiblat bagi wanita dalam memperjuangkan martabatnya. Sehingga tingkah laku wanita tidak terlepas dari adat Jawa dalam hal ini yang telah mengalami perubahan, terutama tentang sifat-sifat wanita.

4.2. Citra Wanita dalam Novel Ibu Sinder

4.2.1. Peranan Wanita dalam Rumah Tangga

Dari jaman dahulu sampai pada waktu ini, kaum

wanita memegang peranan yang penting sekali sebagai ibu rumah tangga yang meliputi segala macam pekerjaan, berat dan ringan, seperti mengatur rumah, memasak sampai mendidik dan membesarkan anak, yang oleh sebagian besar dari kaum Ibu Indonesia harus dikerjakan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Hal serupa juga terlihat dalam tokoh Ibu Sinder, yang melakukan sendiri semua pekerjaan rumah, mendidik, dan membesarkan anak, bahkan sampai sampai memenuhi kebutuhan atau keperluan suami.

Peranan Ibu Sinder sebagai seorang istri dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam memberikan pelayanan keperluan suami. Segala kebutuhan Suprpto, suaminya selalu dipenuhinya seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Suprpto membuka sepatunya lalu langsung pergi ke kamar mandi. Segala sesuatu telah disiapkan oleh istrinya. Air panas dalam beberapa termos besar, handuk, sabun, sikat dan pasta gigi, sandal, ember besar, sarung, dan piyama. Sambil bersiul-siul Suprpto ke luar dari kamar mandi lalu langsung duduk di samping istrinya yang masih duduk membatik. Sudah tersedia teh panas dengan gula merah di atas tikar.

(Ibu Sinder, hlm.:52)

Kutipan di atas menunjukkan peranan Ibu Sinder sebagai seorang istri selalu dijalankan dengan sebaik-baiknya. Ibu Sinder berusaha membahagiakan suaminya dengan cara memberikan pelayanan yang memuaskan bagi suaminya. Ibu Sinder berusaha menyiapkan segala keperluan suaminya serta membuatkan makanan dan minuman kesukaan suaminya. Apa yang dilakukan oleh Ibu Sinder sudah meru-

pakan hal yang biasa bagi seorang istri. Sudah sepantasnyalah seorang istri melayani semua keperluan suaminya. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Sinder karena Ibu Sinder merasa memang pekerjaan istri adalah memenuhi segala keperluan suami dengan harapan suaminya dapat merasakan kebahagiaan dan bisa betah tinggal di rumah. Ini semua disebabkan budaya yang melatari kehidupan Ibu Sinder semasa remaja yaitu budaya Jawa, yang mengharuskan seorang wanita untuk tunduk dan patuh kepada suami. Lingkungan sosial budaya dimana Ibu Sinder hidup dan dibesarkan masih menganggap seorang istri sebagai 'pelayan pribadi' bagi suaminya, dan tidak mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapatnya. Hal ini terlihat dari ajaran yang diterima oleh Ibu Sinder dari bibinya, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

"Nduk, kau sudah memiliki bekal cukup untuk mendampingi suamimu dan kau juga sudah cukup matang untuk mampu mengatasi segala sesuatu yang bisa timbul dalam kehidupan perkawinan. Ketahuilah, Jeng, suamimu adalah seorang laki-laki yang mampu menumbuhkan gejolak batin pada kaum Hawa. Ngoro Ajeng beruntung menjadi pilihannya. Tapi sebaliknya, kegagahan suami bisa membawa beban yang berat untuk diemban, bisa terjadi hal-hal yang Ngoro Ajeng tidak inginkan. Lihatlah Ayahanda. Tabahlah dan terimalah kenyataan hidup sebagaimana adanya dan bijak-sanalah.

(Ibu Sinder, hlm.:27)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa lingkungan sosial budaya dalam masyarakat tempat tinggal Ibu Sinder mengharuskan seorang istri untuk patuh dan tunduk kepada suami. Seorang wanita (istri) harus tabah dalam meneri-

ma segala cobaan hidup, serta harus bijaksana dalam mengambil dan menjalani kehidupan. Hal ini terkesan bahwa wanita dalam lingkup sosial budaya Ibu Sinder memanjakan para suami. Sehingga sepak terjang (perbuatan) suami di di luar rumah bukan menjadi urusan seorang istri, bahkan seorang istri harus merelakan suaminya bila ia memiliki wanita selain dirinya.

Ibu Sinder yang mengetahui perbuatan suaminya dengan Fien diam saja. Meskipun ada rasa cemburu dan sakit hati dalam diri Ibu Sinder, tetapi semua itu dapat dihalaunya setelah ia teringat akan petuah-petuah bibinya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa sangat melekat dalam diri Ibu Sinder. Apa yang diperolehnya dulu benar-benar diterapkan dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat yang terlihat dari sikap dan tingkah lakunya.

Sejak kecil Ibu Sinder sudah dibekali dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup berumah tangga dan bermasyarakat. Sebagai seorang istri dan seorang ibu, Ibu Sinder dapat menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangganya. Ia selalu berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan suaminya.

...Namun demikian Ibu Sinder merasakan bahwa suaminya masih tetap mengasihi dirinya. Di luar rumah, ia milik orang lain, tapi bagi Suprpto dirinyalah di atas segala-galanya dan sekalipun sudah bersama-sama menjadi tua, kehangatan hubungan tidaklah menjadi pudar.

(Ibu Sinder, hlm.:49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cara yang ditem-

puh oleh Ibu Sinder untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan suaminya adalah rasa keyakinan yang kuat dalam dirinya. Ibu Sinder merasa bahwa dirinyalah satu-satunya wanita yang sangat dicintai dan dikasihi suaminya. Ibu Sinder tidak begitu menghiraukan apa yang diperbuat suaminya di luar rumah. Yang terpenting baginya dalam kehidupan rumah tangga adalah ia tidak melupakan tugasnya sebagai seorang istri dan Suprpto tidak melupakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang suami. Dengan jalan ini Ibu Sinder dapat menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangganya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kehangatan hubungan yang tidak pudar meskipun mereka (Suprpto dan Ibu Sinder) sudah sama-sama tua.

Peranan sebagai seorang istri tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan suaminya. Tetapi seorang istri harus dapat berbusana yang rapi dan sederhana di depan suaminya. Hal ini dimaksudkan agar suaminya tidak merasa bosan terhadap istrinya serta untuk membahagiakan suaminya. Cara berdandan dan berbusana yang serasi akan menimbulkan rasa gembira dan terkesan bagi setiap orang yang melihatnya, selain dapat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Kepandaiannya dalam memadukan warna dalam berbusana ditunjukkan Ibu Sinder ketika ia bersama-sama dengan suami dan anaknya akan menghadiri pesta yang diselenggarakan di Besaran. Bukan hanya suami dan anaknya saja yang terkesan melihat penampilan Ibu Sinder, tetapi semua orang yang hadir dalam acara tersebut juga terkesan dengan penampilan Ibu Sinder. Hal ini

terlihat dalam kutipan berikut :

Tiba di Besaran, Suprpto' suami istri dan Suhono menunggu gilirannya untuk berjabat tangan dengan keluarga Van Hoogendorp. Van Hoogendorp terpesona melihat penampilan Ibu Sinder malam itu. Begitu memasuki beranda belakang, pribadi Ibu Sinder menarik perhatian tamu-tamu yang sudah lebih dahulu berada disitu. Di sana-sini terdengar suara bisik-bisik. Ada yang memberikan tanggapannya tentang penampilan Ibu Sinder,...

(Ibu Sinder, hlm.:75)

Kemampuan untuk berbusana dengan tepat perlu sekali, karena penampilannya yang baik dapat mempengaruhi perasaan seseorang dan dapat menambah gairah hidup dengan tampil sebagai pribadi yang menarik, sehingga hal ini dapat menimbulkan rasa percaya diri yang lebih mantap. Hal ini juga dialami oleh Ibu Sinder. Dengan mengenakan pakaian gaya wanita bangsawan Sala yang dilengkapi dengan bros lambang keningratan keraton Surakarta telah membuat Ibu Sinder merasa yakin dan percaya diri akan penampilannya itu. Selain itu, dengan penampilannya tersebut telah mempengaruhi perasaan Van Hoogendorp sehingga ia menaruh hormat kepada Ibu Sinder. Hal ini dilakukan Van Hoogendorp karena dirinya tahu bahwa Ibu Sinder adalah seorang wanita yang masih keturunan keraton yang dapat diketahui Van Hoogendorp dari busana yang dikenakan oleh Ibu Sinder. Rasa hormat dilakukan Van Hoogendorp dengan cara mengucapkan "Raden Ayu" kepada Ibu Sinder dengan menganggukan kepalanya ke arah Ibu Sinder (Ibu Sinder, hlm.:76).

Sebagai seorang istri, Ibu Sinder juga mempunyai peranan penting dalam lingkungan profesi suaminya. Setiap masalah pekerjaan yang dihadapi oleh suaminya Ibu Sinder berusaha untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Hal ini terlihat ketika Suprpto terlibat perkelain dengan Sinder Baumann yang menyebabkan Suprpto harus menghadap atasannya, Van Hoogendorp. Dipanggilnya Suprpto untuk menghadap di Besaran menimbulkan rasa cemas dalam diri Ibu Sinder. Ibu Sinder tahu sifat keras kepala suaminya yang dapat membahayakan dirinya sendiri bila ia tidak dapat menguasai dirinya (Ibu Sinder, hlm.:43). Selain itu Ibu Sinder juga mengkhawatirkan hubungan yang dilakukan suaminya dengan istri majikannya, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

...Mengapa harus dengan istri majikannya ?
Sekalipun wanita itu memang sumbut untuk berbuat dosa, tapi sangat membahayakan kedudukannya sebagai sinder bila ketahuan.

(Ibu Sinder, hlm.:50)

Dalam kutipan di atas, Ibu Sinder sangat mengkhawatirkan kedudukan suaminya atas perbuatan yang dilakukan suaminya dengan istri majikannya. Justru Ibu Sinder memberikan peluang kepada suaminya untuk menikah lagi. asalkan wanita itu bukan Fien dan masih sendiri (Ibu Sinder, hlm.:96). Hal ini dilakukan oleh Ibu Sinder dengan tujuan agar kedudukan suaminya tidak terancam. Selain itu juga untuk menutupi tindakan suaminya agar tidak diketahui oleh anaknya yang tengah menjalin hubu_

ngan dengan Ivonne.

Selain sebagai seorang istri, Ibu Sinder juga berperan sebagai seorang ibu bagi anaknya. Sebagai seorang ibu, Ibu Sinder berusaha mendidik dan mengarahkan anaknya pada hal-hal yang baik-baik. Keberhasilan Ibu Sinder dalam mendidik anaknya, Suhono terlihat dari keberhasilan Suhono meraih gelar insinyurnya, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

...Ia belum bisa percaya bahwa anak tunggalnya itu sudah menyandang gelar insinyur. Mata berkaca-kaca, air mata gembira dan bahagia meleleh-leleh lewat pipinya...

(Ibu Sinder, hlm.:29)

Kutipan di atas menunjukkan kegembiraan Ibu Sinder mendapat berita dari anaknya yang telah menyandang gelar insinyur. Pada waktu itu, masa penjajahan Belanda sangat sedikit anak-anak yang dapat mengenyam pendidikan apalagi sampai dapat meraih gelar insinyur. Maka tidak mengherankan bila kehadiran Suhono di Madugondo menjadi buah bibir masyarakat. Semua itu merupakan bukti pentingnya peranan ibu bagi pertumbuhan dan pendidikan anaknya. Keberhasilan Ibu Sinder dalam membimbing dan mendidik anaknya tidak terlepas dari sifat-sifat keibuannya yang selalu memberikan rasa aman, kasih sayang, dan suasana yang tenteram bagi anaknya. Semua itu dilakukan Ibu Sinder sesuai dengan apa yang telah diperolehnya semenjak remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartono (1992:30) yang menyatakan

bahwa peranan seorang ibu sebagai ibu rumah tangga tidak terlepas dari sifat-sifat keibuan, secara garis besarnya dapat digolongkan ke dalam dua tipe, yaitu : (1) kualitas tertentu dari karakter dan kepribadian wanita yang bersangkutan, dan (2) gejala emosional pada wanita tersebut, yang bersumber pada ketidakberdayaan bayi dan anak; sebab bayi atau anak selalu bergantung dan membutuhkan pertolongan serta pemeliharaan, terutama dari ibu.

Selain itu keberhasilan Ibu Sinder dalam mendidik anaknya terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang sopan, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Kata-kata sopan yang diucapkan dalam bahasa Belanda yang nyaris sempurna itu sangat berkesan di hati Administrator.

(Ibu Sinder, hlm.:63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suhono dapat menempatkan dan membawa diri dalam lingkungan pergaulan masyarakat. Meskipun dia telah meraih gelar insinyur, namun Suhono tidak tinggi hati dan berusaha menghormati atasan ayahnya dengan menggunakan kata-kata yang sopan. Sikap dan tingkah laku Suhono menunjukkan didikan dan bimbingan orang tuanya.

Selain itu sebagai ibu, Ibu Sinder telah mampu menciptakan suasana rumah yang gembira, bahagia dan bebas dalam lingkungan keluarga, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, dan meyenangkan bagi anggota keluarganya.

Tiba di rumah kembali, tak henti-hentinya Suprpto memuji-muji anaknya. Katanya, "Bu kalau kau ikut hadir tadi, kau akan terheran-heran. Sekali bicara, suami, istri, dan anak langsung dalam genggaman anakku."
 "Apa anakmu ? Anakku !" angkal Ibu Sinder. Ayah, ibu dan anak tertawa. Herman hanya tersenyum.

(Ibu Sinder, hlm.:66)

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan Ibu Sinder dalam menciptakan suasana yang akrab dan santai dalam rumah tangganya. Keakraban dalam rumah Ibu Sinder terlihat dengan adanya canda ria antara ayah, ibu, anak, serta kemenakannya. Suasana rumah yang akrab dan santai telah Ibu Sinder ciptakan semenjak suaminya hidup sampai meninggal dunia. Hal ini dapat diketahui dari keseluruhan cerita dalam novel Ibu Sinder yang jarang sekali ditemui adanya percekocokan diantara anggota keluarga.

Kesetiaan Ibu Sinder terhadap suaminya ditunjukkan Ibu Sinder dengan cara tetap menjanda setelah suaminya meninggal dunia. Sisa hidupnya hanya diperuntukkan Suhono anak tunggalnya. Hal ini terlihat pada peristiwa di mana Ibu Sinder menolak lamaran seorang laki-laki yang ingin memperistrinya, seperti dalam kutipan berikut :

...Ibu Sinder melanjutkan, "Dik Noyo, matur nuwun, Bu Noyo memperhatikan nasibku. Kuakui terus terang, Mas Darso memang pria yang masih kelihatan tampan. Sampun dados penggalih ya, Dik. Aku tidak bisa memutuskannya sendiri. Aku punya anak yang harus diminta pertimbangannya, tapi ia jauh di Ambon sana, di seberang.

(Ibu Sinder, hlm.:144)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa secara tidak langsung Ibu Sinder masih menghormati pendapat anak satu-

satunya yang sekarang jauh darinya. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada Ibu Sinder menginginkan anaknya yang memutuskan sebagai pengganti ayahnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peranan Ibu Sinder sebagai seorang istri dan ibu telah dijalani-nya dengan baik. Hal ini terbukti dengan keberhasilannya dalam membina keharmonisan rumah tangga dan keberhasilannya dalam mendidik anaknya. Semua itu dapat dilakukan dengan baik hanya berbekal nasihat-nasihat dari bibi dan orang tuanya serta pengetahuan-pengetahuan. Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, telah memberikan peranannya yang sangat mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera, sebagai unit terkecil dari kehidupan bermasyarakat.

4.2.2. Peranan Wanita dalam Masyarakat

Di samping tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan seorang ibu, wanita bisa memberikan partisipasi aktif berbentuk macam-macam kegiatan sosial di tengah masyarakat.

Dengan latar masa penjajahan, kehidupan Ibu Sinder mulai mengalami perubahan setelah suaminya meninggal dan dia mulai menetap dilingkungan orang-orang sesat jalan (pelacur). Di tempat inilah Ibu Sinder mulai terlibat dengan berbagai kegiatan sosial terutama yang berkaitan dengan kehidupan para pelacur. Apa yang dilakukan Ibu Sinder dalam masyarakat, dalam hal ini lingkungan para pelacur, terbatas dalam kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Sejenak Ibu Sinder diam, lalu ia menjawab. "Yaah, bayangkan, Jeng. Mereka tidak memiliki hiburan apa-apa dan pekerjaan ya itu-itu saja. Rasa rendah diri begitu mencekam mereka. Melihat bioskopun tak pernah. Batin mereka memerlukan santapan. Mudah-mudahan denggan kisah-kisahku itu mereka agak merasa terhibur. Hanya itu yang dapat kulakukan, Jeng."

(Ibu Sinder, hlm.:169)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peranan Ibu Sinder dalam masyarakat ditunjukkan dengan cara memberikan cerita-cerita kepada para pelacur. Adapun tujuan Ibu Sinder untuk memberikan cerita itu agar para pelacur itu dapat terhibur dan dapat mengambil hikmahnya dari cerita-cerita yang diberikannya itu. Ibu Sinder merasa hanya inilah yang dapat dilakukannya untuk menghibur para pelacur itu.

Peranan Ibu Sinder dalam masyarakat mulai terlihat nyata ketika Ibu Sinder diminta para pelacur untuk memberikan ketrampilan membatik. Ibu Sinder belum sedia memberikan ketrampilan membatik karena membatik itu tilak mudah dan untuk langkah awal para pelacur itu diajarkan belajar meramu jamu.

Hari-hari berikutnya Ibu Sinder sibuk mempersiapkan tempat untuk mengajar meramu jamu. Semula ia putus asa. Tempatnya terlalu sempit. "Ah, asal muali saja dulu, "gumannya.

(Ibu Sinder, hlm.:161)

Segala macam ketrampilan yang diperoleh Ibu Sinder ketika hidup di lingkungan keraton, dindaerah Gandekan

inilah terlihat sekali manfaatnya. Kepada para pelacur penghuni kampung Gandekan Ibu Sinder menyalurkan bakatnya. Dengan ketekunan dan ketelaten ibu Sinder memberikan ketrampilan tersebut sedikit demi sedikit kepada para pelacur tersebut.

Usaha untuk membantu para pelacur yang dilakukan oleh Ibu Sinder mengalami kemajuan setelah Ibu Sinder bertemu dengan Ibu Salyo dan Ibu Mirah, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Hubungan persahabatan antara Ibu Sinder dan Inu Mirah semakin erat dan akrab. Mereka bersepakat untuk bekerja sama. Tempat untuk latihan wanita-wanita sesat jalan dipindahkan ke rumah Bu Mirah yang jauh lebih luas daripada rumah Ibu Sinder, bahkan tidak hanya terbatas pada latihan kemahiran ramu meramu jamu saja, tetapi diperluas dengan berbagai latihan ketrampilan lainnya, seperti sulam menyulam dan juga membatik.

(Ibu Sinder, hlm.:172)

Usaha yang dilakukan oleh Ibu Sinder beserta dengan Ibu Mirah dan Ibu Salyo telah mengalami kemajuan yang pesat dan membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya wanita pelacur yang meninggalkan pekerjaannya dan beralih ke pekerjaan yang layak seperti membuka warung, jualan jamu, jual nasi pecel, dan lain-lain (Ibu Sinder, hl.:173).

Peranan Ibu sinder dalam lingkungan masyarakat yang telah berhasil membimbing para pelacur untuk meninggalkan pekerjaannya secara tidak langsung telah meningkatkan kedudukan para pelacur dalam lingkungan kehidupan masya -

rakat. Selain itu, usaha yang dilakukan oleh Ibu Sinder telah membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi wanita-wanita tersebut.

Selain itu usaha yang dilakukan oleh Ibu Sinder beserta dengan Ibu Mirah dan Ibu Salyo telah meningkatkan derajat dan martabat wanita pelacur pada khususnya dan wanita Indonesia pada umumnya. Selain itu, usaha yang dilakukan oleh Ibu Sinder membuktikan bahwa pada masa itu peranan wanita tidak hanya di dalam rumah saja. Tetapi wanita juga ikut berperan di luar rumah. Tentunya hal ini harus diimbangi dengan tugas utama wanita yang tidak boleh dilupakan.

4.2.3 Kepribadian Wanita

Kepribadian seseorang terbentuk karena lingkungan pergaulan masyarakat dan lingkungan keluar. Tentu saja ada juga wanita yang mengalami proses pembentukan kepribadiannya secara independen, artinya terlepas dari pengaruh lingkungan dan suami. Proses pembentukan dilakukan lewat proses belajar, pengalaman, perjalanan, atau pengembangan diri, pergaulan yang luas dengan berbagai lingkungan yang berbeda tradisi dan kebudayaan, atau secara langsung mencontoh kepribadian tokoh-tokoh yang dikagumi (Hemas, 1992:13).

Kepribadian Ibu Sinder terbentuk dari pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan dasar peletakan atau pembentuk kepribadian seseorang. Karena Ibu Sinder (Winarti)

dibesarkan dalam lingkungan keraton, maka kepribadian Ibu Sinder banyak dipengaruhi oleh adat budaya Jawa.

Semasa kanak-kanak Ibu Sinder tinggal di sebuah bangunan rumah yang cukup mewah karena ayahnya seorang bendoro. Lingkungan keraton inilah yang paling banyak membentuk watak dan kepribadian Ibu Sinder, yang didasarkan pada watak dan kepribadian tokoh-tokoh wayang seperti dalam kutipan berikut :

Pertumbuhan dan perkembangan tanah leluhur dipelajarinya lewat serat-serat Babad, antara lain Babad Tanah Jawi. Namun sebenarnya yang membentuk watak dan kepribadiannya ialah dunia pewayangan. ...

(Ibu Sinder, hlm.:24)

Karena Ibu Sinder dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keraton yang masih kuat memegang adat budaya Jawa, maka sifat-sifat Ibu Sinder masih mencerminkan sifat-sifat wanita yang ideal.

Keutamaan wanita menurut konsepsi wanita Jawa yang dikemukakan oleh Kartono (1992:286-287), yaitu merak ati, gumati, dan luluh terdapat juga dalam diri Ibu Sinder.

Merak ati, ditunjukkan Ibu Sinder melalui kemampuannya dalam berdandan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut :

Tertegun suami dean anaknya melihatnya. "Winar-ti, "guman Suprpto.
"Ibu, Ibu "Langsung Suhono mendekati ibunya sambil berkata, "Ibvu begitu cantik, anggun dan berwibawa."

(Ibu Sinder, hlm.:74)

Kutipan di atas menunjukkan keterkejutan suami dan anaknya melihat penampilan Ibu Sinder. Kepandian Ibu Sinder untuk memperlihatkan kecantikannya membuat Suhono begitu kagum melihat ibunya.

Gemati, ditunjukkan Ibu Sinder melalui keberhasilannya dalam membina rumah tangga dan mendidik anaknya. Dalam kehidupan rumah tangga Ibu Sinder telah mampu menciptakan suasana rumah yang aman dan tentram bagi anggota keluarganya. Dan begitu anak dan suaminya akan betah tinggal di rumah.

Luluh, dalam novel Ibu Sinder ditunjukkan melalui peristiwa penyelewengan yang dilakukan oleh suaminya. Menghadapi masalah ini Ibu Sinder selalu bersikap sabar (Ibu Sinder, hlm:51).

Kenyataan hidup, bagaimanapun pahitnya harus siap diterima. Ibu Sinder juga bersikap tegar dalam menghadapi kenyataan hidup yang menyangkut anaknya, seperti terlihat dalam kutipan berikut .:

Ivonne melihat adanya perubahan pada sorot mata Ibu Sinder. Bukan Ibu Sinder yang baru saja menangis, tapi Ibu Sinder yang tabah, tawar, dan siap menghadapi kenyataan hidup. Lega hati Ivonne.

(Ibu Sinder, hlm.:223)

Lingkungan keluarga dimana Ibu Sinder dilahirkan dan dibesarkan telah mempengaruhi pembentukan sikap dan karakter Ibu Sinder. Karena Ibu Sinder dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang masih kuat adat

budayanya, maka Ibu Sinder cenderung memiliki karakter yang nurut (nrimo), pasrah, sabar, halus, setia, dan tidak suka membatah apa yang dikatakan oleh orang tua dan suaminya. Sehingga segala sesuatu yang diberikan kepadanya diterima dengan tulus ikhlas meskipun hal tersebut sangat menyakitkan hatinya. Ia tidak memberontak terhadap segala sesuatu yang menjadi keputusan orang tuanya seperti terlihat dalam kutipan berikut :

...Mula-mula kepada Winarti diperlihatkan potret orang yang melamarnya. Begitu Winarti melihat potret itu ia merasa bahwa dialah bakal suaminya. Dan pada waktu calon suaminya itu ke Dalem Kusumojaten, Winarti mendapat kesempatan untuk mengintip...

(Ibu Sinder, hlm.:25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua lah yang memberikan keputusan terakhir terhadap segala sesuatu. Sebagai seorang anak, Winarti (Ibu Sinder) tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Meskipun demikian Winarti sangat bahagia hidup dalam lingkungan yang begitu ketat membatasi ruang gerak nya. Hal ini terlihat dari diri Ibu Sinder yang tidak mengadakan pemberontakan terhadap adat yang membelenggunya. Justru dia merasa senang mendapat perlakuan tersebut. Hal ini terlihat dari sikap Ibu Sinder yang menjalani masa pingintannya dan tidak dirasakan sebagai pembatas ruang gerak nya (Ibu Sinder, hlm.:24).

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat telah mempengaruhi sikap dan sifat Ibu Sinder dalam

menjalani kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Sikapnya yang sabar, tidak mudah marah, lemah lembut, dan pasrah terlihat dalam kutipan berikut :

Di tengah jalan menuju rumahnya, wanita itu berpapasan dengan beberapa nyonya Belanda indo istri-istri sinder dan masinis. Sambil tertawatawa kecil nyonya itu menyapa wanita yang berjalan menunduk itu dengan kata-kata dalam bahasan Belanda yang melanggar segala aturan dramatik. Kata salah seorang nyonya, "Morgen, Mevrouw, jimmorgen halen mijn was yaa." (Selamat pagi, nyonya, besok kau ambil cucianku ya).

(Ibu Sinder, hlm.:19)

Kutipana di atas menunjukkan bahwa Ibu Sinder yang mendapat ejekan dari nyonya-nyonnya sinder indo Belannda membiarkannya tanpa menanggapi sepakah katapun. Ia bahkan tidak berusaha untuk membalas ejekan tersebut. Sebenarnya Ibu Sinder marah mendapat perlakuan tersebut. Namun begitu dia teringat kembali akan petuah-petuah dari bibinya maka Ibu Sinder dapat menahan diri. Bahkan dia mendoakan orang-orang yang mengejeknya itu agar diampuni dosa-dosannya oleh Allah.

Kekuatan karakter kepribadian Ibu Sinder sehingga dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada selalu diselesaikan dengan hati yang sabar dan bersikap tawakal dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Maka jelasllah bahwa karakter kepribadian Ibu Sinder masih dipengaruhi oleh budaya Jawa sehingga segala sesuatu yang dilakukannya mencerminkan seorang wanita Jawa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu pasrah dan nrimo. Hanya saja tokoh Ibu Sinder yang tergambar dalam novel Ibu

Sinder merupakan seorang wanita Jawa yang telah mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu Ibu Sinder tidak hanya memerankan peranannya sebagai ibu dan istri yang harus bekerja di dalam rumah. Tetapi tokoh Ibu Sinder mulai terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti membimbing para pelacur dengan mengandalkan ketrampilan keputrian yang dimilikinya.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat diketahui adanya perbedaan citra wanita dalam novel Kadarwati dengan citra wanita dalam novel Ibu Sinder. Perbedaan yang mencolok antara tokoh Kadarwati dengan tokoh Ibu Sinder terletak pada latar belakang kehidupan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat (sosial budaya) yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya.

Kadarwati dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bebas dimana ruang geraknya tidak dibatasi oleh adat atau aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya kebebasan bergerak tersebut akhirnya Kadarwati dapat mengenyam pendidikan sampai sekolah Akademi Apoteker. Bahkan Kadarwati berniat untuk melanjutkan pada sekolah Kedokteran. Ambisinya untuk melanjutkan sekolah Kedokteran ke Singapura menunjukkan bahwa Kadarwati adalah seorang wanita yang selalu berjuang untuk meraih apa yang dicita-citakan. Selain itu, Kadarwati juga dilukiskan sebagai seorang wanita yang memiliki peranan didalam masyarakat. Semasa remaja waktunya banyak dihabiskan di luar rumah. Hal ini dibuktikan dengan adanya pekerjaan yang digelutinya sebelum ia berangkat ke Singapura untuk

masuk sekolah Kedokteran, yaitu sebagai Asisten Apoteker di salah satu Apotik di Semarang.

Dari uraian tersebut dapat diketahui citra diri Kadarwati adalah sebagai berikut :

Sebagai sosok wanita yang dapat hidup mandiri dengan menggunakan kemampuan dan pendidikannya.

- Sebagai seorang wanita yang memiliki ambisi yang besar dalam hidupnya dan berusaha untuk meraih yang diinginkan (cita-citanya).
- Sebagai seorang wanita yang berperan dalam rumah tangga mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendamping suami.
- Dalam lingkungan sosial masyarakat peranan Kadarwati terlihat sangat jelas dalam mengangkat derajat dan martabat wanita, terutama bagi wanita-wanita pelacur.

Dari citar diri Kadarwati tersebut dapat diketahui bahwa Kadarwati sebagai bekas seorang ianfu dapat diterima dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukannya. Selain itu Kadarwati juga dihormati dan disegani oleh penduduk di kampung terutama oleh wanita-wanita pelacur.

Sedangkan Ibu Sinder yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga masih kuat memegang adat budaya Jawa yang rrunag geraknya snagat dibatasi oleh norma-norma tertentu yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam lingkungan kelluarga dan lingkungan sosial masyarakat seorang wanita harus berdiam diri di dalam rumah dengan mempelajari

segala jenis ketrampilan keputrian seperti membatik, menyulam, memasak, dan lain-lain. Dengan adanya keterbatasan ruang gerak wanita, maka Ibu Sinder tidak dapat mengenyam pendidikan formal di bangku sekolah. Pendidikan yang diberikan pada Ibu Sinder adalah pendidikan tentang keputrian yang ajarkan oleh orang tuanya sendiri. Hal ini menyebabkan Ibu Sinder buta huruf latin. Ibu Sinder hanya menguasai huruf gundul. Terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh Ibu Sinder membuat dirinya hanya bisa berdiam diri di dalam rumah dan menekuni profesinya sebagai ibu rumah tangga. Meskipun demikian Ibu Sinder dapat menciptakan suasana rumah tangga yang aman dan tenang bagi suami dan anaknya. Selain itu Ibu Sinder juga ikut terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat dalam hal ini membimbing para pelacur dengan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam menjalani kehidupannya Ibu Sinder kelihatan tidak ngoyo, menjalani kehidupan apa adanya. Ibarat air ia mengalir bersama dengan arus.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan citra diri Ibu Sinder sebagai :

- Sebagai seorang wanita yang kurang dapat bisa hidup mandiri. Cenderung menggantungkan hidupnya pada orang lain.
- Dalam menjalani kehidupannya Ibu Sinder tidak memaksakan diri (ngoyo), sehingga ia tidak memiliki ambisi atau keinginan yang dicapainya.
- Sebagai seorang wanita dalam rumah tangga, Ibu Sinder mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu dan

istri dengan sebaik-baiknya.

Dalam lingkungan masyarakat Ibu Sinder juga berperan dalam memperbaiki kehidupan para pelacur dengan mengajarkan ketrampilan yang dimilikinya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Sinder yang memiliki pendidikan yang terbatas ternyata dapat menjalankan peranannya baik diluar maupun didalam rumah.

BAB V

KESIMPULAN